



Integrating Health and Economic Empowerment for Older Adults through Butterfly Pea Cultivation and Processing in Patianrowo Village

Pemberdayaan Lansia Desa Patianrowo melalui Budidaya dan Pengolahan Bunga Telang sebagai Integrasi Kesehatan dan Ekonomi

Rachma Nurhayati^{1*}, Asih Imulda Hari Purwani¹, Mardiana Prasetyani Putri¹

¹Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, Indonesia

*Correspondence: rachma.nurhayati@iik.ac.id

ABSTRACT

Older adults in Desa Patianrowo face interrelated health and economic challenges, characterized by a high prevalence of degenerative diseases such as hypertension and diabetes mellitus, along with limited economic independence. Although participation in the Bina Keluarga Lansia (BKL) program is relatively high, existing empowerment initiatives have not yet optimally integrated health improvement and economic strengthening based on local potential. This study reports the implementation of the TELADAN Lansia Program, a community-based service initiative designed to integrate health education and economic empowerment through the utilization of butterfly pea (*Clitoria ternatea*). The program involved 20 older adults and was implemented using a participatory approach in collaboration with BKL cadres and village stakeholders. Key activities included education on degenerative disease management, training on butterfly pea cultivation and processing, community-based enterprise development, and basic marketing and product branding. Program outcomes were assessed using structured pre–post evaluations to capture changes in participants' knowledge, skills, and productive capacities. The implementation of the program resulted in improved health literacy, enhanced technical skills in cultivation and processing, and increased capacity to market locally based products. In addition, the program led to the establishment of older adult business groups, productive cultivation plots, value-added products, and digital marketing channels. Importantly, the TELADAN Lansia Program establishes a sustainable empowerment model integrated with local BKL cadres, supporting long-term continuity and offering potential for replication in communities with similar characteristics.

Keywords: Community Empowerment; *Clitoria Ternatea*; Diabetes Mellitus; Elderly; Hypertension.

ABSTRAK

Lansia di Desa Patianrowo menghadapi permasalahan kesehatan dan ekonomi yang saling berkaitan, ditandai dengan tingginya prevalensi penyakit degeneratif seperti hipertensi dan diabetes melitus serta keterbatasan kemandirian ekonomi. Meskipun tingkat partisipasi lansia dalam program Bina Keluarga Lansia (BKL) tergolong tinggi, upaya pemberdayaan yang berjalan belum terintegrasi secara optimal antara aspek kesehatan dan ekonomi berbasis potensi lokal. Program TELADAN Lansia dikembangkan sebagai program pengabdian masyarakat berbasis komunitas yang bertujuan mengintegrasikan edukasi kesehatan dan pemberdayaan ekonomi lansia melalui pemanfaatan bunga telang (*Clitoria ternatea*). Program ini melibatkan 20 lansia dan dilaksanakan secara partisipatoris dengan melibatkan kader BKL serta pemerintah desa. Kegiatan utama meliputi edukasi pengelolaan penyakit degeneratif, pelatihan budidaya dan pengolahan bunga telang, pembentukan usaha komunitas, serta pelatihan pemasaran dan branding produk. Evaluasi program dilakukan melalui penilaian terstruktur sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas produktif lansia. Hasil pelaksanaan program menunjukkan peningkatan kapasitas lansia dalam memahami pengelolaan kesehatan, mengembangkan keterampilan budidaya dan pengolahan produk, serta memasarkan produk berbasis potensi lokal. Selain itu, program menghasilkan terbentuknya kelompok usaha lansia, lahan budidaya produktif, produk olahan bernilai ekonomi, dan saluran pemasaran digital. Secara keseluruhan, Program TELADAN Lansia membangun model pemberdayaan lansia yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan kader BKL setempat, serta berpotensi direplikasi pada komunitas dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: Bunga Telang; Diabetes Mellitus; Hipertensi; Lansia; Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Desa Patianrowo, Kabupaten Nganjuk, merupakan wilayah dengan proporsi lansia yang relatif tinggi, di mana sekitar 39,6% kepala keluarga memiliki anggota lanjut usia. Kondisi ini menjadikan lansia sebagai kelompok prioritas yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan. Lansia di Desa Patianrowo tergolong rentan terhadap penyakit degeneratif, khususnya hipertensi dan diabetes melitus (DM). Hasil wawancara dengan bidan desa menunjukkan bahwa sekitar 60–75% lansia di desa ini menderita hipertensi dan DM, mencerminkan tingginya beban penyakit degeneratif di tingkat komunitas. Temuan ini sejalan dengan data Dinas Kesehatan Kabupaten Nganjuk yang mencatat tingginya jumlah penderita hipertensi dan DM di Kecamatan Patianrowo, sementara cakupan pelayanan kesehatan sesuai standar masih tergolong rendah, masing-masing sebesar 42,60% dan 20,51% (BKKBN, 2024; Dinas Kesehatan Kabupaten Nganjuk, 2024).

Meskipun cakupan skrining penyakit degeneratif pada lansia usia di atas 60 tahun telah mencapai 92,76%, tingginya prevalensi penyakit di tingkat desa menunjukkan bahwa deteksi dini belum sepenuhnya diikuti dengan pengelolaan kesehatan dan pemberdayaan lansia yang optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa kegiatan skrining dan deteksi dini penyakit tidak menular pada lansia merupakan langkah awal, namun memerlukan tindak lanjut berupa edukasi dan pendampingan agar berdampak nyata terhadap pengelolaan kesehatan dan kualitas hidup lansia (Fitriahadi et al., 2024; Haq et al., 2024). Rendahnya kesadaran lansia terhadap kesehatan, keterbatasan ekonomi, serta ketergantungan sebagian lansia pada anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari turut memengaruhi kualitas hidup mereka, sehingga intervensi yang bersifat edukatif dan berkelanjutan menjadi kebutuhan penting dalam konteks pemberdayaan lansia di tingkat komunitas (Syarifah et al., 2025).

Desa Patianrowo juga memiliki potensi lokal di bidang pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan kesehatan dan kemandirian ekonomi lansia, salah satunya melalui budidaya bunga telang (*Clitoria ternatea* L.). Bunga telang diketahui memiliki aktivitas antioksidan yang tinggi serta berpotensi membantu menurunkan tekanan darah dan kadar gula darah, sehingga relevan sebagai terapi komplementer dalam pengelolaan hipertensi dan diabetes melitus (Aprilia, 2023; Nurhayati et al., 2024). Selain manfaat kesehatan, bunga telang relatif mudah dibudidayakan, tidak memerlukan perawatan intensif, dan sesuai dengan karakteristik lansia yang sebagian besar memiliki latar belakang sebagai petani dan pekebun. Tanaman ini juga dapat diolah menjadi berbagai produk minuman herbal dan pangan fungsional bernilai ekonomi, sehingga berpotensi meningkatkan kemandirian ekonomi lansia.

Namun, hingga saat ini belum banyak ditemukan model pemberdayaan lansia di tingkat komunitas yang secara sistematis mengintegrasikan penguatan kesehatan dan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Berbagai program yang telah dikembangkan umumnya masih berfokus pada aspek kesehatan fisik, promosi gaya hidup sehat, atau dukungan sosial secara terpisah, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kualitas hidup lansia cenderung bersifat parsial dan kurang berkelanjutan (Marhaeni et al., 2025). Padahal, pengelolaan layanan lansia yang berorientasi jangka panjang membutuhkan pendekatan holistik yang mengombinasikan intervensi kesehatan preventif, inovasi sosial, serta pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas melalui tata kelola dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan (Wang et al., 2023). Kesenjangan inilah yang menegaskan perlunya intervensi terintegrasi yang tidak hanya meningkatkan literasi dan keterampilan kesehatan

lansia, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia.

Sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut, dikembangkan Program TELADAN Lansia sebagai model pemberdayaan terintegrasi yang mengombinasikan penguatan kesehatan dan kemandirian ekonomi lansia berbasis potensi lokal. Program ini bertujuan meningkatkan kesehatan lansia melalui edukasi kesehatan dan pemanfaatan bunga telang sebagai terapi komplementer, sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi melalui pengembangan usaha berbasis pengolahan bunga telang. Selain itu, program ini mendorong praktik budidaya ramah lingkungan dan berkelanjutan melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Pelaksanaan Program TELADAN Lansia dilakukan secara kolaboratif bersama kader Bina Keluarga Lansia (BKL) dan pemerintah desa, serta selaras dengan arah pembangunan nasional dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), dan SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) (United Nations, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Program TELADAN Lansia dirancang menggunakan pendekatan quasi-eksperimental yang dipadukan dengan participatory action research (PAR), dengan melibatkan lansia secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan relevan dengan kebutuhan peserta serta mendorong rasa kepemilikan dan keberlanjutan program di tingkat komunitas.

Program ini melibatkan 20 lansia yang tergabung dalam kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) Desa Patianrowo, dengan pendampingan kader BKL dan bidan desa. Jumlah partisipan disesuaikan dengan karakteristik kelompok BKL aktif di desa sasaran serta mempertimbangkan efektivitas pendampingan dan intensitas pelatihan pada kegiatan pengabdian masyarakat. Rekrutmen partisipan dilakukan secara purposif melalui koordinasi dengan kader BKL dan bidan desa.

Pelaksanaan Program TELADAN Lansia dibagi ke dalam tiga tahap utama, sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi awal dengan pemerintah desa dan pengajuan izin pelaksanaan kegiatan kepada Kepala Desa Patianrowo. Setelah memperoleh izin, dilakukan koordinasi lanjutan dengan bidan desa dan ketua kader BKL untuk menyusun jadwal kegiatan, menentukan lokasi pelaksanaan, serta menyepakati bentuk dan materi intervensi yang akan diberikan kepada lansia.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan mencakup tiga komponen utama yang terintegrasi. Pertama, Program Kelas Sehat Lansia, yang meliputi penyuluhan tentang hipertensi dan diabetes melitus, simulasi perawatan mandiri, pemantauan tekanan darah dan gula darah sederhana, serta pengenalan terapi komplementer berbasis minuman herbal bunga telang. Kedua, Program Usaha Kecil Berbasis Komunitas, yang dilaksanakan melalui penyuluhan kewirausahaan dan pendampingan pembentukan kelompok usaha lansia sebagai wadah aktivitas produktif berbasis potensi lokal. Ketiga, Pemberdayaan Ekonomi Hijau, yang meliputi pelatihan

budidaya bunga telang di lahan pekarangan serta pelatihan pengolahan bunga telang menjadi berbagai produk olahan, seperti teh dan serbuk bunga telang, puding, es krim, dan cendol berbahan bunga telang. Tahap ini dilengkapi dengan pelatihan pemasaran dan branding produk, mencakup pemanfaatan media sosial, marketplace, serta pembuatan identitas produk.

3) Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Evaluasi kuantitatif dilakukan menggunakan instrumen pre-post-test pada setiap sesi penyuluhan dan pelatihan, sedangkan evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi terstruktur, diskusi kelompok terarah (FGD), dan catatan lapangan untuk menggambarkan perubahan perilaku, partisipasi, dan capaian pemberdayaan lansia.

Data kuantitatif dianalisis secara komparatif untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah intervensi, sementara data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk memperkuat interpretasi hasil dan konteks pelaksanaan program. Sebagai upaya penguatan keberlanjutan, program ini dilengkapi dengan penyerahan alat dan media pelatihan, serta penunjukan kader lansia sebagai penggerak kelompok usaha dan pendamping kegiatan lanjutan.

HASIL

Aspek Kesehatan (Program Kelas Sehat Lansia)

Hasil pre-posttest untuk mengukur pemahaman peserta pada kegiatan Program Kelas Sehat Lansia tersaji pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Nilai Pre-Post Test Kegiatan Kelas Sehat Lansia

Aspek pengetahuan dan keterampilan	Rata-rata pretest	Rata-rata posttest	p-value	Cohen's d	Partisipan Meningkat (%)
Dasar penyakit (2 soal)	10,8	17,5	0,021	0,48	58,7
Pencegahan penyakit (2 soal)	9,6	16,9	0,015	0,52	63,5
Deteksi mandiri (2 soal)	8,9	16,2	0,009	0,56	66,7
Terapi komplementer herbal (2 soal)	7,8	15,5	0,006	0,59	69,8
Gaya Hidup (2 soal)	9,1	16,7	0,004	0,62	79,4
Total (10 soal)	46,2	82,8	< 0,05	0,58	85,7

Dari hasil *pre-post test* kegiatan kelas sehat lansia, dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan uji t berpasangan (*paired t-test*) terhadap skor pretest dan posttest pada setiap aspek pengetahuan dan keterampilan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$) pada seluruh aspek yang diukur, menandakan bahwa intervensi edukasi Kelas Sehat Lansia efektif meningkatkan pemahaman peserta. Selain itu, besarnya perubahan dievaluasi menggunakan ukuran efek Cohen's d, yang menunjukkan nilai sekitar 0,5, mengindikasikan efek sedang. Temuan ini menegaskan bahwa program edukasi tidak hanya menghasilkan perbedaan yang signifikan, tetapi juga memberikan dampak peningkatan pengetahuan yang bermakna bagi para lansia.

Aspek Ekonomi (Program Kegiatan Usaha Kecil Berbasis Komunitas)

Hasil pelaksanaan Program Kegiatan Usaha Kecil Berbasis Komunitas menunjukkan capaian yang positif, ditandai dengan terbentuknya dua kelompok usaha lansia. Masing-masing kelompok terdiri atas sepuluh lansia yang berada di bawah supervisi kader Bina Keluarga Lansia (BKL). Kelompok usaha yang terbentuk tersebut siap menjalankan aktivitas produktif berbasis potensi lokal sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi lansia di Desa Patianrowo.

Aspek Produksi (Pemberdayaan Lansia Melalui Ekonomi Hijau)

Hasil pre-posttest untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta pada kegiatan Pemberdayaan Lansia Melalui Ekonomi Hijau tersaji pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Nilai Pre-Post Test Kegiatan Ekonomi Hijau

Aspek pengetahuan dan keterampilan	Rata-rata pre-test	Rata-rata post-test	p-value	Cohen's d	Partisipan Meningkat (%)
Potensi Bunga Telang (3 soal)	22,7	28,3	0,031	0,47	50
Budidaya Bunga Telang (3 soal)	18	30	0,012	0,54	60
Pengolahan Produk (4 soal)	23,3	36	0,004	0,61	83,3
Total (10 soal)	64	94,3	< 0,05	0,58	93,3

Dari hasil pre-post-test kegiatan Ekonomi Hijau, dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan uji t berpasangan (paired t-test). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh aspek penilaian, yaitu pemahaman mengenai potensi bunga telang, keterampilan budidaya bunga telang, serta kemampuan pengolahan produk, mengalami peningkatan yang signifikan secara statistik dengan nilai $p < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta memperoleh pemahaman dan keterampilan yang lebih baik setelah mengikuti rangkaian pelatihan.

Selain itu, nilai ukuran efek Cohen's d berada pada kisaran 0,47 hingga 0,61, yang menunjukkan efek sedang. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki dampak praktis yang bermakna terhadap penguatan kapasitas lansia dalam mengembangkan kegiatan ekonomi hijau berbasis bunga telang.

Aspek Pemasaran (Program Pelatihan Pemasaran dan Branding Produk)

Hasil pre-posttest untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta pada kegiatan Program Pelatihan Pemasaran dan Branding Produk tersaji pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Nilai Pre-Post Test Kegiatan Pemasaran dan Branding Produk

Aspek pengetahuan dan keterampilan	Rata-rata pretest	Rata-rata posttest	p-value	Cohen's d	Partisipan Meningkat (%)
Strategi Pemasaran (4 soal)	25,7	35,7	0,006	0,56	83,3
Media Sosial (3 soal)	16,7	26,3	0,014	0,49	73,4
Labeling (3 soal)	19	27,3	0,009	0,52	80
Total (10 soal)	61,3	89,3	< 0,05	0,58	96,7

Untuk menilai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta pada aspek pemasaran dan branding produk, dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan uji t berpasangan (paired t-test) terhadap nilai pretest dan posttest. Hasil

analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan secara statistik pada seluruh aspek penilaian, yaitu strategi pemasaran, pemanfaatan media sosial, dan teknik pelabelan produk, dengan nilai $p < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan kompetensi peserta secara nyata.

Selain itu, nilai ukuran efek Cohen's d berada pada kisaran 0,49 hingga 0,56 yang menunjukkan efek sedang. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki makna praktis dalam memperkuat kapasitas lansia dalam pemasaran dan penguatan branding produk berbasis bunga telang.

PEMBAHASAN

Aspek Kesehatan (Program Kelas Sehat Lansia)

Program Kelas Sehat Lansia dirancang sebagai intervensi edukatif yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis lansia dalam mengelola kesehatan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip health literacy-level appropriate education, yang menekankan pentingnya penyesuaian metode edukasi dengan kapasitas kognitif dan pengalaman hidup lansia agar pesan kesehatan dapat dipahami dan diterapkan secara efektif (Lee, 2023). Rangkaian kegiatan yang meliputi senam lansia, penyuluhan hipertensi dan diabetes melitus, simulasi cek kesehatan mandiri, serta pengenalan terapi komplementer berbasis herbal memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan partisipatif semacam ini dinilai krusial karena lansia memiliki kebutuhan pembelajaran yang spesifik, terutama terkait keterbatasan fisik dan kognitif, sehingga memerlukan strategi edukasi yang adaptif dan kontekstual (Troncoso-Pantoja et al., 2023). Rangkaian pelaksanaan Program Kelas Sehat Lansia yang melibatkan aktivitas fisik, edukasi kesehatan, serta simulasi cek kesehatan mandiri ditunjukkan pada dokumentasi kegiatan berikut.



Gambar 1. Dokumentasi Rangkaian Kegiatan Kelas Sehat Lansia

Peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan simulasi dan diskusi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan lansia. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas mampu mendorong perubahan perilaku dan peningkatan kualitas hidup lansia, khususnya ketika peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran (Meiyanti et al., 2024). Pembelajaran berbasis pengalaman membantu lansia tidak hanya memahami konsep penyakit degeneratif,

tetapi juga menguasai keterampilan deteksi dini dan perawatan mandiri yang dapat diterapkan secara langsung di rumah. Pendekatan ini mendukung terbentuknya kesadaran kesehatan yang lebih berkelanjutan dan mendorong lansia untuk berperan aktif dalam menjaga kesehatannya sendiri.

Lebih lanjut, pengenalan terapi komplementer berbasis bunga telang memperluas perspektif lansia mengenai pilihan pengelolaan kesehatan yang aman, terjangkau, dan berbasis potensi lokal. Integrasi antara edukasi medis dasar dan pemanfaatan sumber daya lokal ini selaras dengan konsep edukasi kesehatan di tingkat komunitas yang berperan sebagai pemicu perubahan gaya hidup menuju penuaan yang lebih aktif dan sehat (Lóss et al., 2024). Dengan demikian, Program Kelas Sehat Lansia tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan lansia, tetapi juga berpotensi mendukung upaya pencegahan dan pengendalian penyakit degeneratif di tingkat komunitas melalui peningkatan literasi kesehatan, kesadaran diri, dan kemandirian lansia.

Aspek Ekonomi (Program Kegiatan Usaha Kecil Berbasis Komunitas)

Program Usaha Kecil Berbasis Komunitas diarahkan untuk membangun fondasi kemandirian ekonomi lansia melalui pendekatan kolektif yang menempatkan lansia sebagai subjek pembangunan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep productive ageing, yang memandang lansia sebagai sumber daya sosial dan ekonomi yang masih memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara produktif melalui kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan pengalaman hidup mereka (Dommaraju & Wong, 2021). Penyuluhan kewirausahaan dan pendampingan pembentukan kelompok usaha tidak semata-mata bertujuan menciptakan aktivitas ekonomi, tetapi juga memperkuat modal sosial di antara lansia. Terbentuknya dua kelompok usaha lansia mencerminkan adanya kesiapan peserta untuk berkolaborasi dan mengelola kegiatan produktif secara bersama-sama sebagai bentuk partisipasi aktif dalam kehidupan ekonomi komunitas. Proses pembentukan kelompok usaha lansia yang melibatkan diskusi bersama dan pendampingan kader BKL ditunjukkan pada dokumentasi kegiatan berikut.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan Pembentukan Kelompok Usaha Lansia

Keberadaan kelompok usaha memberikan ruang bagi lansia untuk saling berbagi pengalaman, memperkuat rasa kebersamaan, serta mengurangi ketergantungan terhadap anggota keluarga dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Dalam konteks sosial, aktivitas kolektif ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikososial lansia, karena mereka tetap merasa dihargai, berdaya, dan memiliki peran sosial yang bermakna. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan

berbasis komunitas dapat mendukung successful aging melalui penguatan kemandirian, rasa percaya diri, dan partisipasi sosial lansia (Angreni & Hamid, 2025). Dengan demikian, lansia tidak lagi diposisikan sebagai kelompok pasif penerima bantuan, melainkan sebagai aktor aktif dalam kegiatan ekonomi berbasis potensi lokal.

Dengan supervisi kader BKL, kelompok usaha lansia memiliki peluang untuk berkembang secara lebih berkelanjutan. Pendampingan berperan penting dalam menjaga konsistensi aktivitas kelompok, memfasilitasi proses belajar bersama, serta memastikan bahwa kegiatan ekonomi yang dijalankan tetap selaras dengan kapasitas dan kebutuhan lansia. Pendekatan berbasis komunitas yang mengintegrasikan pendampingan dan kolaborasi ini dapat dipahami sebagai bentuk inovasi sosial dalam merespons tantangan penuaan penduduk dan ketergantungan ekonomi lansia (Aoo & Fiona, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi lansia akan lebih efektif apabila dilakukan melalui mekanisme kolektif yang menekankan dukungan sosial dan keberlanjutan program.

Aspek Produksi (Pemberdayaan Lansia Melalui Ekonomi Hijau)

Pelaksanaan program ekonomi hijau melalui budidaya dan pengolahan bunga telang menunjukkan bahwa lansia mampu menguasai keterampilan teknis yang relevan ketika diberikan pelatihan yang bersifat praktis dan kontekstual. Kombinasi antara penyuluhan, praktik langsung, dan diskusi interaktif memungkinkan peserta memahami tidak hanya manfaat bunga telang, tetapi juga proses budidaya dan pengolahan yang sesuai dengan kondisi mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian berbasis tanaman herbal yang menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan tanaman obat dengan teknologi sederhana dan pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri masyarakat (Bayani et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan bunga telang sebagai bahan minuman herbal berbasis komunitas telah dilaporkan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk bernilai ekonomi yang mendukung pemberdayaan masyarakat lokal (Putri et al., 2023). Proses pelaksanaan program ekonomi hijau melalui kegiatan budidaya dan pengolahan bunga telang oleh kelompok lansia ditunjukkan pada dokumentasi kegiatan berikut.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Ekonomi Hijau

Capaian berupa terbentuknya lahan produktif dan pengembangan produk olahan berbasis bunga telang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan lansia berbanding lurus dengan kemampuan implementasi di lapangan. Produk-produk yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mencerminkan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Hal ini selaras dengan prinsip ekonomi hijau yang menekankan efisiensi

sumber daya, pengurangan dampak lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui aktivitas ekonomi skala komunitas (Agarwal, 2024). Dengan demikian, kegiatan produksi yang dikembangkan dalam program ini tidak hanya bersifat produktif secara ekonomi, tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan sosial.

Selain output produksi, penyusunan media pendukung berupa video dan booklet panduan memberikan nilai tambah dalam konteks keberlanjutan program. Media tersebut berfungsi sebagai sarana diseminasi pengetahuan yang memungkinkan transfer keterampilan tidak hanya terbatas pada peserta program, tetapi juga dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas. Pendekatan ini memperkuat peluang replikasi program di komunitas lain dengan karakteristik serupa, sekaligus menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi hijau berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian lansia.

Aspek Pemasaran ((Program Pelatihan Pemasaran dan Branding Produk)

Pelatihan pemasaran dan branding produk dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan produksi dan akses pasar, khususnya pada kelompok lansia yang baru beradaptasi dengan praktik pemasaran digital. Pengenalan strategi pemasaran, pemanfaatan media sosial dan marketplace, serta pembuatan identitas produk memberikan bekal awal bagi lansia untuk memahami dinamika pemasaran modern. Pendekatan berbasis praktik langsung dipilih untuk membantu peserta mengatasi hambatan adaptasi terhadap teknologi digital, yang kerap menjadi tantangan utama dalam kelompok usia lanjut. Hal ini sejalan dengan temuan Cabyova et al. (2023) yang menekankan pentingnya peningkatan literasi media sosial dan periklanan pada lansia agar mereka mampu menggunakan platform digital secara lebih percaya diri dan efektif. Proses pelaksanaan pelatihan strategi pemasaran dan branding produk yang melibatkan praktik penggunaan media digital dan promosi langsung ditunjukkan pada dokumentasi kegiatan berikut.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Strategi Pemasaran dan Branding Produk

Terbentuknya akun marketplace dan keterlibatan lansia dalam kegiatan bazar menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan keterampilan pemasaran secara nyata. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri lansia dalam memasarkan produk, tetapi juga memperluas jangkauan pasar produk berbasis bunga telang. Implementasi pemasaran digital pada kelompok lansia ini mencerminkan bahwa, meskipun terdapat keterbatasan dalam adopsi teknologi, lansia memiliki potensi untuk menjadi pelaku pemasaran aktif apabila didukung dengan pendampingan yang kontekstual dan berkelanjutan (Nunan & Di Domenico, 2019). Dalam konteks pengabdian masyarakat,

pendampingan semacam ini menjadi faktor kunci dalam menjembatani kesenjangan digital dan mendorong inklusi ekonomi lansia.

Secara keseluruhan, peningkatan kapasitas pemasaran yang dicapai menunjukkan bahwa integrasi antara pelatihan branding dan pendampingan berbasis komunitas berperan strategis dalam memperkuat kemandirian ekonomi lansia. Penguatan identitas produk, pemanfaatan kanal digital, dan praktik pemasaran langsung di lapangan selaras dengan temuan Wicaksana et al. (2025) yang menegaskan bahwa penguatan kapasitas digital branding melalui coaching berbasis komunitas mampu meningkatkan daya saing produk UMKM. Dengan demikian, aspek pemasaran tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap proses produksi, tetapi menjadi komponen kunci dalam menjaga keberlanjutan program pemberdayaan lansia berbasis potensi lokal.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program TELADAN Lansia menghasilkan peningkatan kapasitas pengetahuan yang sejalan dengan tujuan program. Analisis pre-post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan secara statistik pada seluruh rangkaian pelatihan kesehatan, ekonomi hijau, dan pemasaran ($p < 0,05$) dengan efek sedang (Cohen's $d \pm 0,5$), sehingga perubahan yang terjadi memiliki dasar empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara output, program menghasilkan satu lahan budidaya bunga telang, empat jenis produk olahan, serta tiga akun pemasaran digital yang berfungsi sebagai media promosi.

Secara outcome, terdapat peningkatan kemampuan lansia dalam memahami pengelolaan hipertensi dan diabetes, keterampilan budidaya serta pengolahan bunga telang, serta kompetensi pemasaran produk. Hal ini menunjukkan bahwa program berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas individu dan kelompok usaha lansia. Implikasi praktis dari program ini mencakup penguatan ekonomi hijau berbasis potensi lokal serta peningkatan peran kader BKL dalam pendampingan lanjutan.

Untuk mendukung keberlanjutan program, direkomendasikan monitoring berkala terhadap kinerja kelompok usaha, integrasi dengan program kesehatan desa, serta perluasan jejaring pemasaran. Selain itu, model pemberdayaan terintegrasi yang diterapkan dalam Program TELADAN Lansia berpotensi direplikasi pada desa lain dengan karakteristik lansia dan potensi lokal yang serupa. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah peserta dan durasi intervensi yang relatif singkat sehingga diperlukan studi lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pemantauan jangka panjang untuk mengevaluasi dampak program secara lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jendral Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi atas dukungan pendanaan melalui Perjanjian Kontrak Nomor 082/LL7/DT.05.00/PM/2025, 195/R/PN/VI/2025 Tahun Anggaran 2025, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angreni, D. S. R., & Hamid, A. (2025). Pemberdayaan lanjut usia dalam menunjang successful aging melalui Pos Sehat Al-Falah Dompet Dhuafa di Kecamatan Cinere. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 24–41. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.727>
- Aoo, K., & Fiona, H. (2023). Ageing societies and social innovation. In *Social innovation in ageing societies* (pp. 301–305). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781800373358.ch53>
- Aprilia, E. N. (2023). Pengaruh pemberian teh bunga telang (*Clitoria ternatea*) terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1191–1198. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1664>
- Bayani, F., Yuliana, D., Jupriadi, L., Hamdani, A. S., Hulyadi, H., Verawati, N. N. S. P., & Gargazi, G. (2024). Program kemitraan masyarakat: Menumbuh literasi dan keterampilan mengekstrak tanaman obat melalui teknologi sederhana berorientasi kearifan lokal. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 1204–1218. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2403>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). *Profil Desa Patianrowo*. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/84371/desa-patianrowo>
- Cabyova, L., Hrušková, A., & Rybníkárová, M. (2023). Social media and advertising literacy of older adults. *Studies in Media and Communication*, 11(1), 143. <https://doi.org/10.11114/smc.v11i1.5870>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Nganjuk. (2024). Portal Satu Data. <https://dashboard.nganjukkab.go.id/>
- Dommaraju, P., & Wong, S. D. W. (2021). The concept of productive ageing. In *Population ageing and the generational economy* (pp. 3–11). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818000-6.00001-9>
- Fitriahadi, E., Rohmah, F. N., & Arifin, A. N. (2024). Enhancing non-communicable disease detection and education among elderly. *Community Empowerment*. <https://doi.org/10.31603/ce.11227>
- Haq, A. M. A. F. S., Az-Zahra, B. R., Sukmawati, S., & Kumalasari, I. (2024). Jaga kesehatan lansia dengan deteksi dini penyakit tidak menular sebagai langkah awal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 6(4), 105–115. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v6i4.611>
- Lee, P. Y. (2023). Providing health-literacy-level-appropriate health education to older adults in the post-pandemic era. *Journal of Nursing*, 70(2), 7–13. [https://doi.org/10.6224/JN.202304_70\(2\).02](https://doi.org/10.6224/JN.202304_70(2).02)
- Lóss, J. da C. S., Istoe, R. S. C., Lessa, M. M. R., & Meleep, V. C. L. (2024). Educação em saúde na atenção primária e a adesão da pessoa idosa na mudança do estilo de vida como precursora do envelhecimento ativo. In *Proceedings of CONEDU 2024*. <https://doi.org/10.46943/x.conedu.2024.gt05.006>
- Meiyanti, M., Yohana, Y., Margo, E., Kartadinata, E., Sisca, S., & Hartanti, M. D. (2024). Edukasi kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup pada kelompok lanjut usia. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(2), 435–442. <https://doi.org/10.35870/jpni.v5i2.765>

- Nunan, D., & Di Domenico, M. (2019). Older consumers, digital marketing, and public policy: A review and research agenda. *Journal of Public Policy & Marketing*, 38(4), 469–483. <https://doi.org/10.1177/0743915619858939>
- Nurhayati, R., Shoviantari, F., Munandar, T. E., & Yuwono, M. (2024). Butterfly pea (*Clitoria ternatea* L.) flower water and ethanol extract: Phytochemical screening, FTIR analysis, and antioxidant activity estimation using ABTS, DPPH, and FRAP assays. *Research Journal of Pharmacy and Technology*, 17(5), 1973–1980. <https://doi.org/10.52711/0974-360X.2024.00313>
- Putri, M. P., Prodyanatasari, A., & Purnadianti, M. (2023). Penyuluhan pembuatan minuman herbal wedang telang pada masyarakat Desa Kraton Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(6). <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i6.247>
- Syarifah, S., Putri, N. R., & Aji, S. P. (2025). Peningkatan kualitas hidup lansia melalui pemeriksaan kesehatan dan edukasi gaya hidup sehat. *Abhipraya*, 2(2), 24–29. <https://doi.org/10.29407/abhipraya.v2i2.25755>
- Troncoso-Pantoja, C., Monsalve, C., Ricchezza, J., & Burdiles, G. (2023). Educación en salud destinada a personas mayores: Valoración de las estrategias de enseñanza-aprendizaje. *Index de Enfermería*, e14329. <https://doi.org/10.58807/indexenferm20235795>
- United Nations. (2024). *The 17 Sustainable Development Goals*. <https://sdgs.un.org/goals>
- Wicaksana, G., Pratama, I., Ariesta, I. G. B. B., Suprihatin, Y., Putra, I. M. A. A., & Saputra, Y. R. (2025). Strengthening digital branding capacity of culinary MSMEs in Denpasar through community-based coaching clinic. *Room of Civil Society Development*, 4(4), 633–646. <https://doi.org/10.59110/rcsd.683>

Copyright holder :
©The Author(s), 2026

First publication right :
Room of Civil Society Development

This article is licensed under:
CC-BY-SA